

## Katolisitas Di Era Corona Virus Dan Sesudahnya (Analisa Studi Psikopastoral)

Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI, Malang, Indonesia

### Abstrak

#### Penulis koresponden

Nama : Dominikus Gusti Bagus K.  
Surel : kusumawanta@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : Agustus 2021  
Revisi : September 2021  
Diterima : Oktober 2021  
Terbit : November 2021

#### Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Covid-19  
Kata kunci 2 Katolisitas  
Kata kunci 3 Misa online

Copyright © 2021 STP- IPI Malang

Saat ini dunia tengah mengalami masa-masa suram, dikarenakan adanya pandemi Covid-19 (Corona Virus Disease 2019). Virus Corona telah memakan ratusan ribu korban jiwa di seluruh dunia. Data per-hari ini Indonesia: positif: 3.979.456; sembuh: 3.546.324; meninggal: 126.372. Bali: positif: 102.140; sembuh: 89.567; meninggal: 3.115. Kekuatan virus ini adalah penyebarannya sangat mudah dan cepat. Untuk menanggulangi dampak Covid-19, sejak 15 Maret 2020, Presiden Jokowi telah mengeluarkan himbauan bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas di rumah, mulai dari bersekolah, bekerja, dan beribadah. Hingga kini corona virus masih mengancam hidup manusia bahkan semakin meluas dengan varian corona yang baru. Corona virus menyebabkan terjadinya perubahan perilaku hidup beriman (Katolisitas) serta karya Pastoral Gereja. Permasalahan inilah yang menjadi topik bahasan dalam artikel ini

### Abstract

#### Corresponding Author

Name : Dominikus Gusti Bagus K.  
E-mail : kusumawanta@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : August 2021  
Revision : September 2021  
Accepted : October 2021  
Published : November 2021

#### Keywords:

Keyword 1 Catholicity  
Keyword 2 Covid-19  
Keyword 3 Online mass

Copyright © 2021 STP- IPI Malang

*Currently, the world is experiencing gloomy times, due to the Covid-19 (Corona Virus Disease 2019) pandemic. The coronavirus has claimed hundreds of thousands of lives around the world. Data per day Indonesia: positive: 3,979,456; recovered: 3,546,324; die: 126,372. Bali: positive: 102,140; recovered: 89,567; Died: 3.115. The strength of this virus is that it spreads very easily and quickly. To overcome the impact of Covid-19, since March 15, 2020, President Jokowi has issued an appeal for the public to carry out activities at home, ranging from school, work, and worship. Until now the corona virus still threatens human life and is even more widespread with the new corona variant. Corona virus causes changes in the behavior of faith life (Catholicity) and the pastoral work of the Church. This problem is the topic of discussion in this article.*

## Latar Belakang

Permasalahan tentang corona virus yang telah dimulai Maret 2019 hingga saat ini belum selesai, bahkan pemerintah terus memperpanjang PPKM Darurat Level 4, Permasalahan itu semakin tidak menentu karena tidak ada kepastian kapan akan berakhir. Dampak yang sangat besar itu mempengaruhi kehidupan masyarakat umum dan secara khusus hidup kekatolisitasan umat beriman kristiani dari dimensi psikologis dan pastoral hidup Gereja, Perubahan sikap dan perilaku umat katolik dalam beribadat dan hidup menggereja menjadi menarik untuk dibahas secara ilmiah agar menghasilkan suatu petunjuk arah kebijakan pastoral (post corona virus) yang tepat dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi umat Katolik dan bagi Institusi Pendidikan (STP IPI Malang).

Virus corona (CoV) adalah keluarga besar virus yang yang dapat menginfeksi burung dan mamalia, termasuk manusia. Menurut World Health Organization (WHO) virus ini menyebabkan penyakit mulai dari flu ringan hingga infeksi pernapasan yang lebih parah seperti MERS-CoV DAN SARS-CoV. Virus Corona bersifat zoonosis, artinya ia merupakan penyakit yang dapat ditularkan antara hewan dan manusia.

Selama 70 tahun terakhir, para ilmuwan telah menemukan bahwa virus corona dapat menginfeksi tikus, tikus, anjing, kucing, kalkun, kuda, babi, dan ternak. Terkadang, hewan-hewan ini dapat menularkan virus corona ke manusia. Virus corona bertanggung jawab atas beberapa wabah di seluruh dunia, termasuk pandemi SARS 2002-2003 dan wabah Middle East Respiratory Syndrome (MERS) di Korea Selatan pada tahun 2015.

Baru-baru ini, virus corona baru muncul dan dikenal sebagai COVID-19 memicu wabah di Cina pada Desember 2019, dan merebak di berbagai negara sehingga WHO mendeklarasikannya sebagai pandemi global. Nama Corona diambil dari Bahasa Latin yang berarti mahkota, sebab bentuk virus corona memiliki paku yang menonjol menyerupai mahkota dan korona matahari. Para ilmuwan pertama kali mengisolasi virus corona pada tahun 1937 yang menyebabkan penyakit bronkitis menular pada unggas. Kemudian pada tahun 1965, dua orang peneliti Tyrrell dan Bynoe menemukan bukti virus corona pada manusia yang sedang flu biasa, melalui kultur organ trakea embrionik yang diperoleh dari saluran pernapasan orang flu tersebut.

## Metode Penelitian

Sub-judul “Metode Penelitian” menguraikan mengenai jenis dan rancangan penelitian, gambaran partisipan (populasi dan sampel), instrumen yang digunakan, prosedur pengumpulan dan pengolahan data, serta analisis data. Artikel hasil kajian pustaka (studi kepustakaan) bekwajiban mengikuti struktur yang ditetapkan dalam format atau template, dengan ketentuan bagian “Metode Penelitian” dapat menyesuaikan dengan rancangan penelitian kepustakaan yang dianutnya. Mengenai teknik penulisan dilakukan sama dengan subjudul sebelumnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Katolisitas: menerima iman dan wahyu

Menjadi Katolik berarti: menerima dengan iman, wahyu Tuhan dan undangannya kepada persatuan dengan-Nya. Iman yang dimaksud disini, adalah iman yang terdiri dari dua unsur. pertama adalah unsur pribadi, yaitu percaya kepada Allah, akan segala kasih dan kebijaksanaan-Nya Kedua adalah unsur obyektif, yaitu kita percaya akan isi wahyu yang diberikan Tuhan, dan memegangnya sebagai sesuatu yang ilahi. Iman Katolik mengajarkan bahwa Tuhan yang kepada-Nya kita percaya, telah berbicara melalui Kristus, Putera-Nya (lih. Ibr 1:1-4). Sebab Allah mewahyukan bahwa Ia yang dalam Perjanjian Lama juga disebut sebagai Yahweh, Adonai, atau Yehovah, adalah satu dan sama hakekatnya dengan Yesus Kristus, sebab Kristus mengatakan, “Bapa dan Aku adalah satu.” (Yoh 10:30).

Kristus yang sama ini mendirikan Gereja-Nya (lih. Mat 16:18) yang oleh kuasa Roh Kudus, diberi karunia kesatuan, kekudusan, keseluruhan dan kesinambungan dengan jalur apostolik di sepanjang sejarah. Dengan mendirikan Gereja-Nya, dan memberikan kuasa kepada Gereja untuk membaptis dan mengajarkan semua perintah-Nya (lih. Mat 28:19-20), Kristus menjadikan Gereja sebagai sarana yang perlu untuk keselamatan. Peran Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan, dimana Allah terus melaksanakan karya penyelamatan-Nya, secara sempurna dinyatakan dalam perayaan Ekaristi. Itulah sebabnya dikatakan bahwa Gereja lahir dari Ekaristi, dan Ekaristi lahir dari Gereja. Sebab Gereja lahir dan memperoleh hidupnya dari pengorbanan Kristus. Sakramen-sakramen sebagai peringatan akan pengorbanan Kristus itu-terus menghidupi Gereja, dan Gereja terus menghidupkannya.

### Arti menjadi katolik

Menjadi Katolik artinya: Setia kepada Tuhan Yesus Kristus dan Gereja-Nya. Rasul Yohanes mengajarkan kesetiaan kepada Tuhan diukur dari kesetiaan kepada keseluruhan pengajaran yang dikenali sebagai wahyu ilahi sejak awal mula (lih. 1 Yoh 2:24). Jika Allah menghendaki agar kita menerima ajaran-Nya dengan menerima ajaran para nabi yang mencapai puncaknya pada penggenapannya dalam diri Kristus, kita menerima kehendak Allah ini, dengan menerima Kristus sepenuhnya. Sebab Kristus sepenuhnya menyatakan Allah dan kasih-Nya kepada kita (Kol 1:19; 2:9), sehingga Rasul Paulus mengatakan bahwa Kristus adalah segalanya (lih. Kol 3:11).

Maka penerimaan Kristus sepenuhnya ini termasuk dengan menerima segala ajaran-Nya dan menjadi anggota Gereja yang didirikan-Nya. Jika Kristus menjamin kuasa mengajar Gereja yang dilaksanakan oleh para rasul, secara khusus, oleh Rasul Petrus dan para penerus mereka, maka demi ketaatan kita kepada Kristus, kita mentaati juga ajaran Gereja-Nya tersebut. Sebab kita mengingat perkataan Kristus sendiri kepada para murid-Nya, “Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku; dan barangsiapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku.” (Luk 10:16).

## **Katolisitas: Lex Orandi-Lex Credendi**

Lex orandi, lex credendi (Bahasa Latin: "hukum apa yang didoakan adalah hukum apa yang diyakini"), kadang-kadang diperluas sebagai Lex orandi, lex credendi, lex vivendi (hukum apa yang didoakan adalah apa yang diyakini adalah hukum apa yang dihidupi), adalah moto dalam Tradisi Kristianitas, yang bermaksud bahwa doa dan kepercayaan adalah satu sama lain berkaitan dengan liturgi sebagai perayaan iman dan dipraktikkan dalam kehidupan. Lex Orandi -Lex Credendi, dalam bahasa Latin berarti kaidah berdoa adalah kaidah percaya. Suatu aksioma yang bentuk lengkapnya adalah *legem credendi lex statuat supplicandi*, artinya biarlah kaidah doa menentukan kaidah percaya. Tiga istilah-istilah tersebut menunjukkan arti penting ibadah dalam kehidupan, identitas dan misi Gereja Katolik.

Hubungan Tri Lex dalam katolisitas umat. Dia menegaskan istilah lex orandi, lex credendi dan lex vivendi dengan mengaitkannya pada perayaan Ekaristi. Irwin menunjukkan adanya keterkaitan antara lex orandi dengan lex credendi, antara liturgi dan teologi. Sumber utama teologi yang diambil dari liturgi antara lain: kata, doa, simbol, ritual dan seni. Kata dilihat sebagai dasar untuk semua aktivitas liturgis-sakramental. Bahasa doa juga berfungsi dalam liturgi yaitu menggugah keterlibatan umat. Terdapat penekanan pada tanda dan simbol liturgi. Sakramen dihargai sebagai ritual yang penting bagi kehidupan Kristiani karena menjadi perantara identitas Kristiani dalam cara yang berbeda daripada kebenaran teologis secara intelektual saja. (Irwin K. *Models of the Eucharist*. New York: Paulist Press, 2005).

Irwin K. juga menjelaskan kaitan antara lex orandi, lex credendi dan lex vivendi dengan menempatkannya pada Ekaristi. Melalui permenungannya, Irwin menjelaskan hubungan integral antara Ekaristi dan kehidupan jemaat Kristiani. Dengan kata lain, hukum doa dalam Ekaristi berimplikasi pada hukum keyakinan dan hukum kehidupan.

## **Psikologi sebagai ilmu hubungannya dengan pastoral**

Psikologi bagi saya adalah Ilmu Pengetahuan yang mempelajari Kesadaran hidup manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki jiwa tubuh dan roh serta perilaku hidupnya. Perilaku adalah respon atas peristiwa hidup yang dikomputasi terkoordinasi secara internal sistem syaraf manusia menjadi suatu kebiasaan, maka jika dikaitkan dengan Pastoral akan menjadi menarik karena kita ingin mempelajari perilaku manusia yang beriman dan mengungkapkan imannya dalam pelayanan pastoral. Maka studi Psikopastoral sebagai cabang ilmu psikologi perlu dikembangkan khususnya kaitannya dengan bidang pastoral.

Menurut Rene Descartes, psikis adalah dunia mental sedangkan badan adalah dunia material, keduanya memiliki sifat yang berbeda. Menurut Rene Decartes metode psikologi didekati secara filosofis dibagi menjadi tiga yaitu intuitif, religious dan kontemplatif. Metode intuitif merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan berinteraksi secara langsung dengan obyek atau subyek. Baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja. Penilaian dilakukan dengan melihat kesan kita terhadap obyek atau subyek

tersebut. Metode ini perlu dikombinasikan dengan metode lain agar menghasilkan kesimpulan yang valid.

Metode religius adalah metode dalam memperoleh data dengan menggunakan materi dalam keagamaan untuk meneliti manusia. Materi-materi dalam keagamaan tersebut digunakan sebagai alat utama untuk mendapatkan informasi. Metode religius didasarkan bahwa nilai dalam agama adalah kebenaran yang pasti. Metode religius menggunakan materi agama dalam kitab suci sebagai standar penilaian. Metode kontemplatif adalah metode yang menggunakan cara merenungkan obyek atau subyek yang akan diketahui. Metode kontemplatif sepenuhnya menggunakan kemampuan berpikir dalam keadaan objektif. Lebih lanjut, pikiran tidak boleh tercampur dengan pengaruh dari luar, baik yang bersifat lahiriah maupun biologis. Metode ini sering digunakan sebelum pandangan empiris menjadi dominan.

Metode empiris lebih populer digunakan dibandingkan metode filosofis. Karena metode empiris dianggap lebih mendekati kebenaran. Pandangan dengan metode empiris menyatakan bahwa pengetahuan harus didapat dari empiri atau pengalaman. Empiris berasal dari bahasa Yunani empiri yang berarti pengamatan, pengalaman atau coba-coba. Psikologi dapat dipelajari melalui metode empiris dengan berbagai teknik seperti observasi, pengumpulan bahan, eksperimen, klinis dan interview atau wawancara, dalam penelitian ini digunakan kuisioner dilengkapi dengan observasi langsung (empiris) saat kegiatan di Gereja.

### **Korelasi empiris katolisitas dengan corona virus**

Katolisitas Umat beriman mengalami “DELOKALISASI”. Delokalisasi istilah teknis kimia (Delokalisasi adalah perpindahan elektron dalam molekul, ion atau logam padat yang berpindah-pindah antar atom dan tidak terikat dengan satu atom atau satu ikatan kovalen saja). Umat Katolik perpindahan kebiasaan, perilaku kekatolikannya. Liturgi virtual berisiko, maksudnya adalah umat beriman tidak mengalami secara langsung kebersamaan fisik (presential realis) dalam berkominio dengan Tuhan dan umat lain. Kurangnya kesadaran eklesiologis tentang masalah ini dalam pedoman resmi untuk darurat liturgi ini menimbulkan konsekuensi jangka panjang, mendistorsi keseimbangan eklesiologis yang sehat antara berbagai tingkat di dalam Gereja.

Corona virus menyebabkan krisis global yang mengakibatkan perubahan Seismik (gempa). Pembatalan kegiatan umat beriman (katolisitas) mengubah perilaku umat berdampak besar pada kehidupan Gereja. Ketika pandemi telah berlalu, mungkin banyak umat Katolik tidak akan Kembali. Kepemimpinan pastoral yang kita butuhkan saat dia mengundang kita ke semacam “solidaritas di tempat” mendorong kita untuk memeriksa teman dan keluarga melalui telepon atau internet, atau untuk mengirimkan bahan makanan kepada mereka yang membutuhkan. Pandemi ini pasti akan memiliki efek yang bertahan lama pada Gereja, tetapi perlu diingat pengamatan Timothy Radcliffe bahwa, bagi Katolik, krisis adalah *la spécialité de la maison*, “keistimewaan rumah”.

Pandemi corona virus menghentikan semua kegiatan rutin dalam kehidupan membiara karena itu perlu mencari model pendampingan anggota komunitas secara baru, lebih kreatif dan relevan. Pengembangan jaringan lebih luas dengan teknologi on-line, menemuipara Suster dengan virtual. Panggilan pada keseimbangan nilai dan komitmen akan amanat "*Laudato Si*" dari Paus Fransiskus. Kurangnya perjalanan manusia telah menawarkan kelonggaran bagi atmosfer yang tercemar. Jadi manusia akan terus mencari cara-cara kreatif untuk mengadakan pertemuan yang memungkinkan untuk menawarkan harapan, kasih sayang, antangan, dan dukungan kepada umat manusia dan pada saat yang sama menyelaraskan dengan pilihan setiap orang untuk bekerja melawan perubahan iklim lebih lanjut, bahkan di era pasca-coronavirus

Kita semua akan mati namun lebih berbahaya jika mati secara cepat karena Covid. Tanpa dukungan teknis fasilitas kesehatan, para perawat, staf di rumah sakit dan dokter, siapapun status sosialnya jika sakit semua jabatan, kekuasaan, popularitas, kekayaan tidak berarti. Maka perlu kita menghargai apa yang penting bagi iman, nilai kejujuran, transparansi. Memikirkan nilai apa yang penting untuk kesejahteraan manusia, khusus bagi para pekerja rendahan (buruh, karyawan, pemulung, pengangguran, dsb). Menurut Fr Mark Massa, Pandemi COVID-19 bergabung dengan daftar masalah budaya, agama, dan eklesiologis yang lebih panjang yang menantang praktik Kekristenan Katolik di Amerika Utara dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan jenis-tipe katolisitas umat beriman: Katolik tradisional, katolik ortodoks, katolik Yohanes Paulus II, atau katolik Fransiskus. Katolisitas masa kini adalah katolik yang dijiwai oleh teknologi online (virtual), Katolisitas di era corona virus adalah katolisitas yang menjauh karena pembatasan dalam mobilitas manusia.

### Survei empiris katolisitas dan era corona virus

Survei secara random dilakukan terhadap 50 orang di Paroki Sanmari Gianyar. Ada 22 pertanyaan yang melingkupi korelasi antara katolisitas hidup umat dengan corona virus yang masih di level 4 di Bali. Menarik dari pertanyaan kepada umat untuk diteliti Kembali dan dibuat lebih banyak responden. Survei ini hanya ingin mengetahui dan membuktikan keadaan dan trend korelasi perubahan perilaku katolisitas dengan corona virus.

Apakah umat mengikuti Misa on line selama pandemi? Jawabannya: 70% mengikuti sedangkan 30% tidak mengikuti misa online (tidak misa). Apakah umat menyukai misa online? Jawabannya 83% tidak suka, yang suka hanya 17%. Apakah umat menyiapkan diri dengan baik saat misa on line? Jawabannya 66 % ya menyiapkan diri dan 34 % tidak siap. Apakah umat selama pandemi ini rajin berdoa? Jawabannya: ya rajin berdoa 86% dan tidak 14%. Apakah umat melakukan kegiatan di Lingkungan selama pandemi? Jawabannya: 88% tidak dan 12% ya. Dengan banyak kegiatan online termasuk misa apakah ada perubahan dalam menghayati iman (katolisitas)? Jawabannya: 50% ya dan 50% tidak. Apakah pelajaran agama terganggu dengan pandemi ini? Jawabannya 62% ya dan 38% tidak. Apakah umat takut dengan corona virus jika keluar rumah? Jawabannya 50% ya dan 50% tidak. Apakah umat setuju kegiatan pastoral (katolisitas) tetap berjalan dengan prokes? Jawabannya: 78%

ya setuju dan 22% tidak. Apakah umat yakin umat merasakan kehadiran Tuhan Ketika misa online? Jawabannya: 64% ya dan 36% tidak. Apakah umat mengalami “delokalisasi” sehingga mengikuti misa online tidak kusuk-hening? Jawabannya: 76% ya dan 24% tidak. Apakah selama pandemi pernah mengikuti kegiatan rohani dengan online? Jawabannya: 58% ya pernah dan 42% tidak pernah. Apakah ada korelasi misa on line dengan kehadiran fisik? Jawabannya: 92% ya ada dan 8% tidak ada. Apakah umat yang sudah di vaksin masih takut mengikuti kegiatan rohani di Gereja? Jawabannya: 30% ya dan 70% tidak takut. Apakah umat mengalami kesulitan ekonomi selama pandemi? Jawabannya: 78% ya dan 22% tidak. Apakah umat kehilangan kepercayaan kepada Tuhan selama pandemi dan misa online? Jawabannya: 10% ya dan 90% tidak. Apakah umat merasa kehilangan jati diri sebagai orang katolik selama misa on line dan pandemi? Jawabannya 26% ya dan 74% tidak.

### Kesimpulan

Terjadi perubahan kebiasaan “HABITUS” perilaku umat beriman (katolisitasnya). Meskipun jati diri dan iman Katoliknya tidak mengalami perubahan. Kebiasaan setiap Minggu pagi bergegas ke Gereja dengan pakaian rapi dan menyiapkan diri sebelum misa agar tidak terlambat, kini menjadi menunggu “Misa Online” yang kadang dilakukan misa *play back*.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan

### Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.

### Daftar Referensi

- Katekismus Gereja Katolik (1995). Ende
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si*, Anjuran Apostolik
- Slavoj Zizek, *Pandemic covid 19 shakes the World*, Slovenia
- Prof. drh. Warsito, drh Hastari. (2020), *Corona Virus*, Jakarta
- Irwin K (2005). *Models of the Eucharist*. New York: Paulist Press
- Fr, Harison Ayre (2021), *Parishes Suffering abd Source of Healing*, in *Catholicism after Corono Virus*, wordonfire catholic miniatries
- Julianne Stanz. (2021). *Spiritual accompaniment during Covid*, in *Catholicism after Corona Virus*, wordonfire catholic misnitries
- Sr Josephine Garrett (2021). *In the Gap and the Religious Life*, in *the Catholicism after Corona Virus*, wordonfire catholic ministries
- Rene Decartes. (2012). *Diskursus dan Metode*, Ircisod: Yogyakarta
- Penelitian empiris, Sekretariat Paroki Sanmari Gianyar, 15 Agustus 2021

